BAB V PENUTUP

V.I Kesimpulan

Penelitian yang melacak kehadiran wacana tentang peristiwa G30S 1965 di film pendek yang lahir di era pasca Orde Baru ini, dibedah menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough menggunakan 3 unsur analisis yaitu teks, yang dibaca lewat dokumentasi dari potongan *scene* film. Praktik diskursif yang dianalisis lewat pernyataan dari produsen wacana, dan mengaitkan dengan konteks sosiokultural di sekitar teks dan produsen wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti mengurai tentang kehadiran peristiwa G30S 1965 di film pendek Indonesia yang diproduksi pasca Orde Baru. Peneliti menemukan empat elemen penting tentang peristiwa G30S 1965 yang dipublikasikan lewat film pendek. Yang pertama adalah narasi resistensi. Berdasarkan tiga film yaitu *Mass Grave*, *Kami Hanya Menjalankan Perintah Jendral* dan *On The Origin of Fear* narasi yang ditawarkan mengenai peristiwa G30S 1965 selalu bersebrangan dengan versi Negara seperti yang dipaparkan dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI*.

Menurut Foucault, narasi resistensi selalu hadir diluar narasi dominan. Hal tersebut mengacu pada saat masa Orde Baru, narasi dominan tentang peristiwa G30S 1965 berada di tangan Negara. Sementara, pasca keruntuhan rezim pimpinan Soeharto, masyarakat memiliki kebebasan untuk melahirkan narasi resistensi tentang peristiwa yang sama—peristiwa G30S 1965—dengan perspektif dan kesaksian yang berbeda. Narasi resistensi inilah yang kemudian

membuka jalan kebenaran dan kesaksian yang mulanya dibungkan untuk hadir di permukaan dan melahirkan wacana tandingan.

Salah satu narasi dominan yang diruntuhkan oleh wacana resistensi dari masyarakat adalah narasi heroisme dari militer. Pada zaman Orde Baru, militer dicitrakan sebagai instansi yang heroik, atau ‘juru selamat’ Negara lewat beberapa film yang diproduksi negara seperti *Pengkhianatan G30S 1965*, *Djanur Kuning*, *Enam Jam di Jogja*, dan sebagainya. Sementara, dalam film pendek Indonesia yang dirilis pasca Orde Baru, wajah militer ditampilkan sebagai instansi kejam, yang kerap melakukan represi terhadap korban sekaligus dalang dari peristiwa G30S 1965 yang kemudian mengkambinghitamkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal tersebut peneliti dapat dari kesaksian korban di film *Kami Hanya Menjalankan Perintah, Jendral!* dan *Mass Grave*.

Yang *kedua*, peneliti juga menemukan peran intelektual berpengaruh penting dalam kelahiran wacana peristiwa G30S 1965. Karena, mengacu pada teori Gramsci, produsen wacana yang memproduksi produk budaya bernama film dan melakukan advokasi tentang peristiwa G30S 1965 dengan menjadikan film sebagai sarana publisitas dapat dikategorikan sebagai intelektual organik. Secara sadar maupun tidak, para produsen wacana telah melakukan kerja-kerja distribusi pengetahuan dan wacana dengan menjadikan film pendek sebagai sarana publisitas.

Sekaligus, dengan beragam formal-estetik masing-masing, para produsen wacana telah turut ambil bagian untuk memberi ruang bagi korban untuk melakukan kontra wacana terhadap Negara, dengan cara menceritakan kesaksiannya pengalaman terkait peristiwa G30S 1965. Peran intelektual organik diperoleh peneliti di tataran praktik

diskursif yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap produsen wacana tentang sikap politik, motif produksi, dan latar belakang pengetahuan hingga pertimbangannya tentang pemilihan narasi peristiwa G30S 1965 di film pendek buatannya.

Sementara yang *ketiga*, peneliti juga menemukan motif pemberdayaan pengetahuan oleh produsen wacana kepada masyarakat tentang peristiwa G30S 1965 dengan menghadirkan narasi-narasi mengenai tragedi tersebut dari berbagai perspektif. Baik melalui korban, pelaku, hingga korban secara struktural. Pemberdayaan atau advokasi inilah yang menjadi kunci dari penelitian analisis kritis. Pemberdayaan yang dimaksud adalah mendistribusikan pengetahuan tentang peristiwa G30S 1965 dari perspektif yang bersebrangan dengan versi Negara kepada masyarakat. Fungsinya adalah, masyarakat memiliki informasi lain terkait peristiwa G30S 1965 sebagai pembanding agar tidak tertelan mentah-mentah oleh propaganda Negara terkait peristiwa yang hingga hari ini belum menemukan titik terangnya itu. Ketiga film yang menjadi subjek penelitian ini memiliki elemen pemberdayaan pengetahuan ini.

Terakhir, peneliti juga menemukan adanya wacana dari korban struktural yang belum dibicarakan oleh penelitian sejenis. Korban struktural yang dimaksud oleh peneliti adalah mereka yang terkena imbas dari peristiwa G30S 1965 namun tidak mengalaminya secara empirik, ataupun kesadaran. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti dalam tataran praktik diskursif oleh produsen wacana film *Kami Hanya Menjalankan Perintah, Jendral!* dan film *On The Origin of Fear*. Peneliti menemukan kata kunci dari korban struktural adalah ‘perintah’, yang kemudian digunakan peneliti sebagai mata pisau untuk mengurai kekerasan struktural yang dilakukan oleh Negara

lewat operasi di ranah privat atau yang disebut oleh Louis Althusser sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA).

Untuk melanggengkan legitimasinya atas peristiwa G30S 1965, pemerintah Orde Baru melakukan memonopoli kebenaran tentang peristiwa G30S 1965 sekaligus melekatkan stigma negatif terhadap simpatisan komunisme atau korban peristiwa G30S 1965 lewat kampanye kebudayaan. Sehingga, mereka yang tidak terlibat dan memiliki kendali penuh terhadap peristiwa G30S 1965 turut menjadi korban dan mengalami rasa trauma. Menurut peneliti, hal ini adalah temuan baru dari penelitian tentang peristiwa G30S 1965, khususnya dengan medium film pendek Indonesia yang dirilis pasca Orde Baru.

IV.2 Saran & Kritik

Peristiwa tentang G30S 1965 mayoritas selalu berkisar seputar kronologi dan konfirmasi sejarah. Namun, penelitian yang menyoroiti perkara propaganda budaya dan kekerasan terhadap hal-hal yang ideologis masih minim. Peneliti berharap bahwa di masa yang akan datang penelitian tentang peristiwa G30S 1965 lebih kaya akan perspektif dan semakin berkembang. Karena, penelitian seperti ini diharapkan dapat menjadi sarana advokasi bagi para korban, dan menguak kebenaran baru tentang peristiwa yang selama ini terkesan masih dipungungi oleh Negara.

Sekaligus, kritik terhadap penelitian tentang peristiwa G30S 1965, adalah absennya pembacaan tentang unsur ekonomi-politik yang dapat dipertimbangkan untuk membaca logika pasar, dan komoditas isu peristiwa G30S 1965. Penelitian sejenis juga dapat teliti

lewat analisis sejenis lewat dengan menggunakan kacamata *Reception Analysis* atau Semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alhusser, Louis. *Filsafat Sebagai Senjata Revolusi*. 2007. Jogjakarta : Resist Book.

Anderson, Ben. & Vey, Mc. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965*. 2009. Amerika Serikat : Cornell Modern Indonesia Project.

Ardanawati, Indira. *Seks Dalam Layar : Politik Seksual Dalam Industri Film Indonesia 1950-1992*. Yogyakarta : Dialog Pustaka.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. 2000. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Eriyanto. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. 2012. Yogyakarta : LKiS

Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. 2006. Yogyakarta: LkiS

Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*. 1992. United Kingdom : Polity Press.

Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. 2018. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis : Landasan Teori Metodologi dan Penerapan*. 2016.

Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. 2013. Jakarta : Marjin Kiri.

Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. 2007. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Irawanto, Budi. *Film Ideologi dan Militer*. 2017. Yogyakarta : Warning Books.

- Latif, Yudi. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. 1996. Jakarta: Mizan.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. 2008. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwaya, Tri Guntur. *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*. 2010. Jogja: Resist Book.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. 2015. Jakarta : Rajawali Press.
- Patria, Nezar. & Arief, Andi. *Antonia Gramsci : Negara & Hegemoni*. 2015. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- George B., Robinson. *Musim Menjagal: Sejarah Pembunuhan Massal di Indonesia 1965-1966*. 2018. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Roosa, John. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. 2016. Yogyakarta : Kendi.
- Sen, Krishna & Hill, David T. *Media, Culture and Politics in Indonesia*. 2006. Jakarta : Equinox Publishing.
- Sen, Krishna. *Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*. Jakarta : Penerbit Ombak.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ruslan, Rosady. *Metode penelitian PR dan Komunikasi*. 2003. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Thwaites, dkk. *Introducing Cultural and Media Studies*. 2009. Yogyakarta : Jalasutra.

Jurnal :

- Adriyanto. (2016). "Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30S/PKI". *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Volume 2, Nomer 2.

- Akmaliah, Wahyudi. (2015). "Indonesia Yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume XVII. Nomer 1, 65-76.
- Irawanto, Budi. (2004). "Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume XIII, Nomer 1, 1-16.
- Kurnia, Novi. (2006). "Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 9, Nomer 3, 271-296.
- Mudhofir, Ali. (2013). "Filsafat Sebagai Wahana Pendidikan Menuju Kemandirian Bangsa". *Cakrawala Pendidikan*. Volume XXXII. Nomer 2, 240-249.
- Sofa Alkhajar, Nada. (2013). "Film Sebagai Propaganda di Indonesia". *Forum Ilmu Sosial*. Volume 40. Nomer 2. 189-200.
- Permata, Harsa. (2015). "Gerakan 30 September 1965 Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme". *Jurnal Filsafat*. Volume XXV. Nomer 2, 220-251
- Putri, Idola P. (2013). "Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume II. Nomer 2. 119-128.
- Galtung, Johan. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research". *Journal of Peace Research*. Vol. 6. Nomer 3. 168-191.

Majalah :

Sasono, Eric. (2004, Juni). *Film Pendek, Kenapa Tidak?*. Fovea. #2. Jakarta.

Web :

Ernesto, Ari. & Dyer, Richard. (2011, 17 Februari). *Memetakan Kompleksitas Kajian dan Teori Film, Bagian 1*. Diakses 18 Juli 2019 dari <https://cinemapoetica.com/memetakan-kompleksitas-kajian-dan-teori-film-bagian-1/>

Dewantara, Andreas. (2015, 20 Oktober). *Menonton Film Terakhir Lekra di Dunia*. Diakses 20 Oktober 2019 dari <https://cinemapoetica.com/menonton-film-terakhir-lekra-di-dunia/>

Skripsi/Tesis :

Pahrin Wadipalapa, Rendy. *Reproduksi Komunisme Dalam Perfilman Indonesia Pasca Orde Baru*. 2010. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Blomkamp, Emma. *Framing Short Film: Cultural Nationalism and Economic Rationalism in New Zealand Film Policy*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Australia : The University of Melbourne.